

**IMPLEMENTASI DIALOGIS CRITICAL THINKING PAULO FREIRE DALAM  
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
MTSN 5 KARAWANG**

Reza Putra Widiyatmiko<sup>1</sup>, Abdul Azis<sup>2</sup>, Kasja Eki Waluyo<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>1</sup>[mikoeja40@gmail.com](mailto:mikoeja40@gmail.com), <sup>2</sup>[abdul.aziz@fai.unsika.ac.id](mailto:abdul.aziz@fai.unsika.ac.id),

<sup>3</sup>[kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id](mailto:kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id)

**ABSTRACT**

*The implementation of Islamic Religious Education (IRE) learning in schools is still predominantly teacher-centered, limiting students' opportunities to think critically, engage in dialogue, and actively express their ideas. This study aims to describe the implementation of Paulo Freire's dialogical critical thinking approach in Islamic Religious Education learning at MTsN 5 Karawang. This research employed a qualitative approach using a descriptive method with a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teachers, and ninth-grade students. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of Paulo Freire's dialogical approach was carried out through group discussions, question-and-answer sessions, reflective learning, problem-solving activities, and connecting Islamic Religious Education materials with students' real-life experiences. In this process, teachers acted as facilitators who encouraged students to ask questions, express opinions, provide arguments, and collaboratively construct knowledge. The implementation contributed to increased student participation, confidence in expressing ideas, critical thinking skills, collaborative abilities, and the capacity to relate Islamic values to everyday life. The implementation was supported by teachers' pedagogical competence, school policies promoting active learning, adequate learning facilities, and a conducive classroom environment. However, differences in students' characteristics, limited learning time, low participation among some students, and the persistence of lecture-based teaching remained significant challenges. The study concludes that Paulo Freire's dialogical critical thinking approach enhances the quality of Islamic Religious Education learning by fostering active, dialogical, reflective, student-centered, and critical learning processes.*

*Keywords: implementation, dialogical learning, critical thinking, Paulo Freire, Islamic Religious Education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dialogis critical thinking Paulo Freire dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 5 Karawang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga peserta didik belum memperoleh

kesempatan yang optimal untuk berpikir kritis, berdialog, dan mengemukakan pendapat secara aktif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas IX MTsN 5 Karawang. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dialogis critical thinking Paulo Freire dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, refleksi pembelajaran, pemecahan masalah, serta pengaitan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan argumentasi, dan membangun pengetahuan secara kolaboratif. Implementasi tersebut berdampak pada meningkatnya keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi didukung oleh kompetensi guru, kebijakan sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, dan suasana kelas yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakter peserta didik, rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kebiasaan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah

Kata Kunci: implementasi, dialogis, critical thinking, Paulo Freire, Pendidikan Agama Islam

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu dirancang secara aktif, partisipatif, dan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu

mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hafalan, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta belum berkembangnya kemampuan berpikir

kritis untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Irsad, 2016; Dhamayanti, 2022).

Fenomena tersebut sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap *banking concept of education*, yaitu model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan peserta didik diposisikan sebagai objek yang hanya menerima dan menghafal informasi. Menurut Freire (2000), pendidikan seharusnya menjadi proses dialogis yang menempatkan guru dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang saling belajar melalui dialog. Pendekatan dialogis mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, merefleksikan pengalaman, serta menganalisis realitas secara kritis sehingga terbentuk *critical consciousness* (kesadaran kritis). Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami, menafsirkan, dan menyelesaikan persoalan kehidupan secara bertanggung jawab.

Konsep dialogis Paulo Freire memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pembelajaran yang dialogis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan pengalaman dan realitas sosial yang mereka hadapi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Abuddin Nata (2014), pembelajaran PAI harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam, sedangkan Abdul Malik (2018) menegaskan bahwa pendekatan dialogis dapat membangun komunikasi dua arah yang mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IX MTsN 5 Karawang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah dan komunikasi satu arah. Peserta didik relatif jarang diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat secara

kritis. Selain itu, materi pembelajaran lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan penjelasan normatif sehingga belum sepenuhnya dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta belum optimalnya kemampuan berpikir kritis mereka. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran kritis dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Berdasarkan fenomena tersebut, implementasi pembelajaran dialogis berbasis *critical thinking* menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, demokratis, dan reflektif melalui dialog, diskusi, serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, menyampaikan argumentasi secara rasional, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi dialogis *critical thinking* Paulo Freire dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX MTsN 5 Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dialogis, menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan dialogis Paulo Freire, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih humanis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi dialogis *critical thinking* Paulo Freire dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 5 Karawang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena pembelajaran secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah melalui data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang diperoleh dari informan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 5 Karawang dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas IX yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap implementasi pembelajaran dialogis di madrasah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya penerapan pendekatan dialogis dalam

kegiatan belajar mengajar. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, dampak implementasi pendekatan dialogis, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi

kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan penelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi dialogis *critical thinking* Paulo Freire dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 5 Karawang.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dialogis *critical thinking* Paulo Freire dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 5 Karawang, menganalisis dampak implementasinya terhadap peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dialogis *critical thinking* telah diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdialog, berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat,

serta menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses dialog.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pemberian stimulus berupa permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Selanjutnya guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, mengemukakan hasil pemikiran, memberikan argumentasi, kemudian melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat *teacher centered* menjadi lebih berorientasi kepada peserta didik (*student centered*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya berlangsung melalui dialog antara guru dan peserta didik. Freire menolak konsep *banking*

education yang menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima pengetahuan. Sebaliknya, pendidikan harus menjadi proses dialogis yang memungkinkan guru dan peserta didik bersama-sama membangun pengetahuan melalui refleksi terhadap realitas sosial.

Selain implementasi proses pembelajaran, penelitian juga menemukan adanya dampak positif terhadap peserta didik setelah pendekatan dialogis diterapkan. Dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih berani bertanya, memberikan pendapat, serta mampu mengemukakan alasan secara logis ketika membahas suatu persoalan keagamaan.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan solusi terhadap persoalan yang dibahas dalam kelas. Peserta didik tidak lagi sekadar menghafal materi, tetapi mulai memahami makna

pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep critical thinking yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang dilakukan secara aktif dalam mempertimbangkan suatu informasi sebelum mengambil kesimpulan. Dalam perspektif Paulo Freire, kemampuan berpikir kritis dibangun melalui proses dialog yang melahirkan kesadaran kritis (critical consciousness) sehingga peserta didik mampu memahami realitas sosial secara lebih objektif.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, implementasi dialogis juga memberikan dampak terhadap kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik. Kegiatan diskusi kelompok mendorong peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta membangun budaya musyawarah selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung implementasi dialogis critical thinking. Faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, dukungan kepala madrasah terhadap pembelajaran aktif, tersedianya media pembelajaran yang memadai, serta terciptanya suasana kelas yang kondusif. Dukungan tersebut memungkinkan proses dialog berlangsung secara terbuka sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat implementasi pembelajaran dialogis. Hambatan tersebut meliputi perbedaan kemampuan berpikir peserta didik, rendahnya rasa percaya diri sebagian peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih adanya kebiasaan belajar yang berorientasi pada metode ceramah. Kondisi tersebut menyebabkan proses dialog belum dapat berjalan secara optimal pada setiap pertemuan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi dialogis critical thinking Paulo Freire

memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan dialogis mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, reflektif, dan humanis. Guru berperan sebagai pendamping belajar, sedangkan peserta didik menjadi subjek utama dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara keseluruhan, implementasi dialogis critical thinking Paulo Freire di MTsN 5 Karawang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung secara lebih efektif apabila guru memberikan ruang dialog, refleksi, serta pemecahan masalah kepada peserta didik. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang komunikatif, kolaboratif, dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi dialogis critical thinking Paulo Freire dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 5 Karawang telah



terlaksana melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berdialog, berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta memecahkan masalah dengan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam pada realitas kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan ini berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Keberhasilan implementasi didukung oleh kompetensi pedagogik guru, lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta tersedianya sarana pembelajaran. Adapun kendala yang masih dihadapi meliputi rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih kuatnya kebiasaan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran dialogis yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan materi pembelajaran. Sekolah diharapkan mendukung implementasi pembelajaran dialogis melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta penguatan budaya belajar yang aktif dan kolaboratif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas pendekatan dialogis critical thinking Paulo Freire pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau konteks sekolah yang berbeda, serta memadukannya dengan pendekatan atau model pembelajaran inovatif lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Malik. (2018). Pendekatan dialogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kencana.
- Dhamayanti, F. (2022). Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

berbasis berpikir kritis dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–128.

Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Boston: D.C. Heath and Company.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary edition). New York: Continuum.

Freire, P. (2019). *Pendidikan kaum tertindas*. Yogyakarta: Narasi.

Irsad, M. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Saldaña, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research*. New York: Oxford University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.